

BAB IV

PENDUSTA AGAMA DALAM SURAT AL-MA'UN

A. Ciri-ciri Pendusta Agama dalam Surat al-Ma'un

Berdasarkan pemaparan data mengenai peristiwa yang melatarbelakangi dan penafsiran dari beberapa ulama mengenai surat ini, setidaknya ada 5 ciri perilaku pendusta agama.

1. Menghardik Anak Yatim

Karakteristik pendusta agama yang disebutkan pertama kali dalam surat al-Ma'un adalah bahwa mereka menghardik anak yatim. Menghardik dalam surat ini diungkapkan dengan memakai kata *yadu'u*.

Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya, mufasir menafsirkan *yadu'u* dengan penafsiran yang berbeda-beda. Berbagai penafsiran tersebut adalah bahwa kata *yadu'u* mengandung arti sebagai berikut,

- a. menolak dengan keras dan kasar,
- b. menolak memberikan hak dengan keras dan kejam,
- c. zalim terhadap dan tidak berbuat baik,
- d. merendahkan, meremehkan dan menyakiti,
- e. mengusir dengan kejam,
- f. menolak memberi makan dan berbuat baik,
- g. mengabaikan dan tidak peduli.

Meskipun secara bahasa, penafsiran terhadap kata *yadu'u* berbeda-beda, namun semua itu tidak jauh dari makna kata *yadu'u* secara literal, yakni

menolak, dan mengusir dengan keras dan kasar.¹ Karena dalam pengusiran dan penolakan dapat membuat anak yatim merasa disakiti, diremehkan, direndahkan, dizalimi, dan diabaikan.

Yatim dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *tidak berayah lagi*.² Sedangkan seorang anak yang tidak memiliki ayah dan ibu disebut dengan yatim piatu.³ Dalam kamus al-Munawwir, *yati>m* memiliki arti *sendiri* dan *tiada bandingannya*.⁴

Mufasir memberikan pengertian *al-yati>m* dengan seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum dewasa. Namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan.⁵

Pemaknaan ini merupakan yatim dalam makna substansial, yaitu individu ataupun kelompok yang memiliki penanda seperti yatim dalam makna formal: dia tidak memiliki pelindung yang dekat sekali dengannya sehingga dia belum bisa mandiri, sejajar dengan orang lain atau kelompok lain (pelindung itu dikiaskan dengan orang tua yang telah mati); dan dia membutuhkan bantuan untuk bisa membuat dirinya sejajar atau mandiri (masih kecil).⁶

¹Ahmad Warson Munawwir, "Da'a", *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 405.

²Departemen Pendidikan Nasional, "Yatim", *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1626.

³*Ibid.*

⁴Munawwir, "Yati>m", *Kamus Al-Munawwir ...*, 1587.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 547.

⁶Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 145.

Oleh karena itu, perbuatan apapun yang mengandung unsur menyakiti, menzalimi, merendahkan, meremehkan dan mengabaikan terhadap anak yatim atau orang-orang lemah lainnya termasuk dalam cakupan ayat ini. Sehingga perbuatan tersebut dapat menyebabkan pelakunya pantas disebut sebagai pendusta agama.

Jika seseorang membenarkan agama secara benar serta hakikat membenaran telah berada kuat di hatinya, niscaya dia tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Hakikat membenaran agama bukan berupa kata-kata yang diucapkan, akan tetapi merupakan kondisi di dalam hati di mana kondisi tersebut mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan di dalam pergaulannya.⁷

Anak yatim adalah anak yang masih kecil namun telah menderita karena ditinggal orang tua mereka. Mereka termasuk kaum dhuafa yang dalam ayat-ayat Allah swt. sering disebut pertama kali sebelum yang lain.

Anak yatim ada dua macam. Pertama, anak yatim yang memiliki harta benda warisan orang tuanya. Kedua, anak yatim yang tidak memiliki harta warisan dan harta benda untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.⁸

Anak yatim yang pertama lemah secara mental, karena ia membutuhkan kasih sayang dan perlindungan. Sedangkan anak yatim yang kedua, di samping lemah secara mental, ia juga lemah secara materi. Anak yatim yang kedua ini, di samping membutuhkan kasih sayang dan

⁷Sayyid Qut}ub, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*, Juz XXVIII (Beirut : Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1967), 264.

⁸Muhsin M.K., *Menyayangi Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 78-79.

perlindungan, ia juga butuh santunan materi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam Alquran disebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan anak yatim.⁹ *Pertama*, berkaitan dengan mengurus anak yatim. Alla swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ فِي الْأَنْفُسِ أَدْرَارًا
 . وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُمْ فَأَمِّلُوا أَنَّ اللَّهُ مُبْدِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ . وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَلِيبٌ .
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ فِي الْأَنْفُسِ أَدْرَارًا
 . وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُمْ فَأَمِّلُوا أَنَّ اللَّهَ مُبْدِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ . وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَلِيبٌ .
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ فِي الْأَنْفُسِ أَدْرَارًا
 . وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُمْ فَأَمِّلُوا أَنَّ اللَّهَ مُبْدِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ . وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَلِيبٌ .

Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁰

Kedua, anjuran untuk melakukan perbuatan baik kepada anak yatim.

Ketiga, memuliakan anak yatim. *Keempat*, Memberikan perlindungan dan Pembelaan kepada harta mereka. *Kelima*, mengenai hak-hak mereka. *Keenam*, menyangkut hal-hal yang dilarang dilakukan kepada mereka.

Karena anak yatim termasuk kaum *dju'afa*, maka Allah swt. memerintahkan kepada umat-Nya agar selalu berbuat baik kepada mereka.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ فِي الْأَنْفُسِ أَدْرَارًا
 . وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُمْ فَأَمِّلُوا أَنَّ اللَّهَ مُبْدِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ . وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَلِيبٌ .
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ فِي الْأَنْفُسِ أَدْرَارًا
 . وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُمْ فَأَمِّلُوا أَنَّ اللَّهَ مُبْدِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ . وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَلِيبٌ .

⁹*Ibid.*, 79.

¹⁰Alquran, 2:220.

supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.¹⁸

Kemudian, hal yang berkaitan dengan hak-hak anak yatim, Alquran menyebutkan beberapa.¹⁹ *Pertama*, harta warisan dan peninggalan orang tuanya.²⁰ *Kedua*, harta warisan dari orang lain.²¹ *Ketiga*, *gha>nimah* (harta rampasan perang).²² *Keempat*, *fai'* (harta rampasan musuh di kota-kota yang ditinggalkan).²³

Hal-hal yang berhubungan dengan larangan kepada mereka.²⁴ *Pertama*, menukar harta mereka.²⁵ *Kedua*, mendekati atau menyalahgunakan harta mereka.²⁶ *Ketiga*, melanggar janji kepada mereka.²⁷ *Keempat*, memakan harta mereka.²⁸ *Kelima*, mencampuradukkan harta mereka dengan harta lain.²⁹ *Keenam*, tergesa-gesa membelanjakan harta mereka,³⁰ *ketujuh*, menyerahkan harta warisan mereka sebelum waktunya (sebelum mereka dewasa).³¹

Selain itu, ada pula hal-hal yang boleh kita lakukan kepada anak yatim.³² *Pertama*, memakan sebagian harta mereka secara patut.³³ *Kedua*,

¹⁸Alquran, 18:82.

¹⁹Muhsin M.K., *Menyayangi Dhuafa ...*, 81.

²⁰Alquran, 4:5; 18:82.

²¹*Ibid.*, 4:8.

²²*Ibid.*, 8:41.

²³*Ibid.*, 59:7.

²⁴Muhsin M.K., *Menyayangi Dhuafa ...*, 81.

²⁵Alquran, 4:2.

²⁶*Ibid.*, 17:34; 6:152.

²⁷*Ibid.*, 17:34)

²⁸*Ibid.*, 4:2,6.

²⁹*Ibid.*, 4:2.

³⁰*Ibid.*, 4:6.

³¹*Ibid.*, 4:5.

³²Muhsin M.K., *Menyayangi Dhuafa ...*, 81.

³³Alquran, 4:6.

menguji mereka apa sudah cukup umur atau belum untuk menikah.³⁴ Ketiga, memanfaatkan harta mereka untuk kebutuhan mereka sendiri.³⁵ Keempat mengelola harta dengan baik dan jika telah tiba saatnya, serahkan kepada mereka.³⁶ Kelima, menikahi anak yatim yang sudah cukup umur atau ibu mereka.³⁷

Orang-orang yang melanggar larangan terhadap anak yatim akan mendapatkan beberapa sanksi.³⁸ Pertama, di cap sebagai pendusta agama.³⁹ Kedua disebut sebagai pelaku dosa besar.⁴⁰ Ketiga, dijebloskan ke dalam api neraka.⁴¹

2. Tidak Menganjurkan Memberi Makan Orang Miskin

Ciri pendusta agama yang kedua adalah tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Sikap pendusta agama ini diungkapkan Alquran dengan kalimat *wala yahjuddu 'ala tha'ami al-miskin* yang mempunyai arti tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Memberi makan orang miskin secara langsung dengan materi adalah merupakan kewajiban bagi orang yang memiliki kemampuan. Mengenai kewajiban ini sudah jelas banyak sekali dijumpai dalam Alquran. Salah satu contohnya adalah diwajibkannya zakat dan infak. Di samping itu, banyak

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, 6:152.

³⁶*Ibid.*, 4:5-6,127.

³⁷*Ibid.*, 4:3,127.

³⁸Muhsin M.K., *Menyayangi Dhuafa ...*, 81.

³⁹Alquran, 107:1-2.

⁴⁰*Ibid.*, 4:2.

⁴¹*Ibid.*, 4:10.

ayat-ayat yang memuat tentang perintah yang sifatnya mewajibkan atau anjuran untuk membantu mereka.

Stressing dalam ayat ketiga surat al-Ma'un ini bukan hanya terletak pada orang yang tidak membantu secara langsung dengan materi kepada orang miskin, tetapi lebih menyorot terhadap orang yang tidak mau menganjurkan dirinya sendiri dan orang lain untuk ikut serta membantu mereka.⁴²

Oleh sebab itu, semua orang, baik mempunyai kelebihan materi atau tidak, tidak mempunyai alasan untuk tidak ikut berpartisipasi dalam memperhatikan nasib mereka, dengan memberi makan secara langsung atau jika tidak mampu paling tidak dengan cara mendorong orang lain untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁴³

Jika tidak mau menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan, lebih-lebih untuk dirinya sendiri. Sudah barang tentu tidak akan mau memberi makan kepada orang miskin.⁴⁴ Keengganan untuk mendorong orang lain membantu orang lain menunjukkan puncak sifat kikir dari pelaku.⁴⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *miskin* diartikan sebagai *tidak berharta benda; serba kekurangan* (berpenghasilan rendah). Sedangkan *fakir* diartikan sebagai *orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin*.

⁴²Al-T{abari, *Ja>mi' al-Baya>n fi Tafsir>r Alquran*, Juz XXVIII (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt.), 201.

⁴³Aam Amiruddin, *Tafsir Alquran Kontemporer Juz Amma*, Jilid I (Bandung: Khazanah Intelektual, 2004), 105.

⁴⁴al-Maraghi, *Tafsir> al-Mara>ghi>*, Juz 30 (Mesir: Must}ofa al-Babi al-H{alabi, 1961), 249.

⁴⁵al-Khazin, *Tafsir>r al-Kha>zín al-Musamma> Luba>b al-Ta'wi>l fi> Ma'a>ni> al-Tanzi>l*, Juz VI (Mesir: al-Taqaddum al-'Ilmiyyah, t.t.), 249.

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang.⁴⁶

Alquran sendiri menyebutkan kata *al-miski>n* dalam beberapa tempat. Ada 11 ayat yang menggunakan term *al-miski>n*, dan 12 ayat yang menggunakan term *al-masa>ki>n*.⁴⁷

Di dalam berbagai ayat Alquran, *al-miski>n* dan *al-masa>ki>n* digunakan dengan beberapa variasi penekanan, dengan apa ia disandingkan, dan bagaimana statusnya. Di antara beberapa ayat itu kita bisa melihat bagaimana *al-miski>n* dan *al-masa>ki>n* diungkapkan:

- a. Orang miskin punya hak dalam harta orang-orang yang mempunya. Ada dua ayat penting dalam hal ini, yaitu surat ar-Rum [30]: 38, dan surat al-Isra' [17]: 26. Ada satu ayat di dalam surat az-Z\|ariyat [51]: 19 yang Artinya: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian).
- b. Orang-orang miskin disebut sebagai salah satu kelompok yang memiliki hak dalam zakat. Hal ini terdapat dalam surat al-Taubah [9]:60.
- c. Perintah untuk berbuat baik kepada orang-orang miskin disejajarkan dengan berbuat baik kepada orang tua, anak-anak yatim, dan larangan menyembah kepada para penindas yang

⁴⁶Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 448.

⁴⁷Muh{ammad Fuad, "al-Miski>n", *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 354.

disebut syirik. Hal ini di antaranya terdapat dalam surat al-Nisa' [4]: 36.

- d. Memberi makan orang-orang miskin menjadi salah satu perintah wajib dalam denda-denda ketika melanggar aturan-aturan ritual, seperti aturan haji yang di antaranya terdapat dalam surat al-Ma'idah [5]: 95. Sedangkan di dalam surat al-Mujadalah [58]: 4 disebutkan dalam soal hukuman *men-z{iha}>r* istri.
- e. Orang miskin juga mendapat hak *gani>mah*, sebuah rampasan perang di zaman dahulu, bersanding bersama bagian Allah, rasul, kerabat, anak yatim, dan orang miskin.
- f. Penyebutan-penyebutan lain adalah dorongan untuk memberi makan dan menganjurkan memberi pertolongan dan makanan kepada orang-orang miskin, seperti dalam surat al-Fajr [89]: 18.

Orang sering kali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Alquran walaupun menganjurkan sumbangan sukarela, namun dalam beberapa hal Kitab Suci ini menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan (At-Taubah [9]: 60) maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (walaupun tidak meminta).⁴⁸

Hak dan kewajiban tersebut mempunyai kekuatan tersendiri, karena keduanya dapat melahirkan "paksaan" kepada yang berkewajiban untuk melaksanakannya. Bukan hanya paksaan dan lubuk hatinya, tetapi juga atas dasar bahwa pemerintah dapat tampil memaksakan pelaksanaan kewajiban tersebut untuk diserahkan kepada pemilik haknya.

Dalam konteks inilah Alquran menetapkan kewajiban membantu keluarga, dan kewajiban setiap individu untuk membantu anggota masyarakatnya.

Boleh jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya, maka dalam hal ini Alquran datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap

⁴⁸Alquran, 51:19.

sesamanya (daripada yang bukan kerabat)⁴⁹ di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵⁰

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتِغُوا الْوَسِيلَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتِغُوا الْوَسِيلَ

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.⁵¹

Ayat ini menggarisbawahi adanya hak bagi keluarga yang tidak mampu terhadap yang mampu. Dalam mazhab Abu Hanifah memberi nafkah kepada anak dan cucu, atau ayah dan datuk merupakan. Kewajiban walaupun mereka bukan muslim. Para ahli hukum menetapkan bahwa yang dimaksud dengan nafkah mencakup sandang, pangan, papan dan perabotnya, pelayan (bagi yang memerlukannya), mengawinkan anak bila tiba saatnya, serta belanja untuk istri dan siapa saja yang menjadi tanggungannya.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتِغُوا الْوَسِيلَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتِغُوا الْوَسِيلَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتِغُوا الْوَسِيلَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ
 ذَرَوْا وَابْتِغُوا الْوَسِيلَ

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.⁵²

⁴⁹Maksudnya yang Jadi dasar waris mewarisi dalam Islam ialah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara muhajirin dan anshar pada permulaan Islam.

⁵⁰Alquran, 8:75.

⁵¹*Ibid.*, 17:26.

⁵²*Ibid.*, 65:7.

Dari sekumpulan ayat-ayat Alquran dapat disimpulkan bahwa kewajiban zakat dan kewajiban-kewajiban keuangan lainnya, ditetapkan Allah berdasarkan pemilikan-Nya yang mutlak atas segala sesuatu, dan juga berdasarkan *istikhlaf* (penugasan manusia sebagai khalifah) dan persaudaraan semasyarakat, sebangsa, dan sekemanusiaan.

Apa yang berada dalam genggaman tangan seseorang atau sekelompok orang, pada hakikatnya adalah milik Allah. Manusia diwajibkan menyerahkan kadar tertentu dari kekayaannya untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Bukankah hasil-hasil produksi, apa pun bentuknya, pada hakikatnya merupakan pemanfaatan materi-materi yang telah diciptakan dan dimiliki Tuhan? Bukankah manusia dalam berproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan lain yang sebelumnya telah diciptakan Allah? Seorang petani berhasil dalam pertaniannya karena adanya irigasi, alat-alat (walaupun sederhana), makanan, pakaian, stabilitas keamanan, yang kesemuanya tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali oleh kebersamaan pribadi-pribadi tersebut, dengan kata lain "masyarakat". Pedagang demikian pula halnya.

Siapa yang menjual dan siapa pula yang membeli kalau bukan orang lain?

Jelas sudah bahwa keberhasilan orang kaya adalah atas keterlibatan banyak pihak, termasuk para fakir miskin:

"Kalian mendapat kemenangan dan kecukupan berkat orang-orang lemah di antara kalian." Demikian Nabi saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Abu Ad-Darda'.

Kalau demikian, wajar jika Allah swt. sebagai pemilik segala sesuatu, mewajibkan kepada yang berkelebihan agar menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang yang memerlukan.

وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan Menampakkan kedengkianmu.⁵³

Alquran mewajibkan kepada setiap Muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif. Secara tegas Alquran mengkategorikan mereka yang enggan berpartisipasi (walau dalam bentuk minimal) sebagai orang yang telah mendustakan agama dan hari kemudian.

وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا
 وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا لِلذِّكْرِ فَلاَ يُؤْتُونَ فِيهَا سَعَةً وَكِبْرًا

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.⁵⁴

3. Melalaikan Shalat

⁵³*Ibid.*, 47:36-37.

⁵⁴*Ibid.*, 107:1-3.

Merupakan ciri pendusta agama yang ketiga adalah lalai akan shalatnya. Ciri pendusta agama yang ketiga ini disebutkan dalam ayat kelima surat al-Ma'un.

Dalam ayat ini, lalai diungkapkan dengan kata *sa>hu>n* yang secara literal memiliki arti *orang-orang yang lupa*. Menurut pendapat mufasir yang telah dikemukakan pada bab tiga, kata *sa>hu>n* memiliki penafsiran sebagai berikut:

- a. Melakukan shalat bukan karena mengharapkan pahala dan meninggalkannya bukan karena takut siksa,
- b. Mengahirkan shalat hingga keluar waktu disebabkan meremehkan dan mengabaikan shalat,
- c. Menyia-nyiakan waktu shalat,
- d. Merupakan sikap orang munafik yang melaksanakan shalat ketika terlihat oleh orang lain, dan meninggalkannya ketika dalam keadaan sepi,
- e. Melaksanakan shalat tanpa rasa Khusyuk *dan khudju'*, tidak menghadirkan Allah, tidak berusaha memahami bacaan-bacaannya dan tidak merasa bahwa ia sedang berada di hadapan-Nya,
- f. Shalatnya sering ditinggalkan,
- g. Meninggalkan shalat dan tidak melaksanakannya sama sekali,

Berdasarkan berbagai penafsiran di atas terhadap kata *sa>hu>n*, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *sa>hu>n* adalah shalat yang dilakukan tidak berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari, tidak Khusyuk

dalam shalatnya, mengakhirkan dari waktunya yang utama, mengakhirkan waktunya hingga keluar dari waktu yang telah ditetapkan, melaksanakan shalat hanya ketika terlihat orang lain dan tidak shalat ketika dalam keadaan sepi, atau meninggalkannya secara total.

Dengan demikian, orang yang shalatnya mengandung salah satu dari berbagai macam kelalaian di atas, maka orang tersebut pantas menyandang predikat pendusta agama.⁵⁵

Demikianlah, sungguh celaka orang-orang yang shalat, yang secara lahiriah melaksanakan gerakan dan ucapan yang mereka namakan shalat. Sementara mereka tetap lalai akan shalat mereka. Yakni, hati mereka lalai akan apa yang mereka baca dan mereka kerjakan. Melakukan *ruku'* dan sujud dalam keadaan lalai akan *ruku'* dan sujudnya itu.

Seseorang memulai shalatnya dengan niat melaksanakan kewajiban yang diperintahkan atas dirinya. Tetapi, kata-kata yang diucapkan dan gerakan-gerakan yang dilakukan semata-mata karena terdorong oleh kebiasaan, tanpa kehadiran makna-maknanya di dalam hati. Semua itu tidak lebih dari gerakan-gerakan yang mirip dengan langkah-langkah yang mereka lakukan ketika berjalan di jalanan, memindahkan kaki dari langkah yang satu ke langkah lainnya, namun sementara itu mereka seperti orang linglung yang tidak menyadari tujuan sebenarnya dari perjalanannya itu.

Orang yang melalaikan shalat adalah orang yang mengerjakan shalat, akan tetapi hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya

⁵⁵Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz IV (t.k.: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), 554.

ia melalaikan tujuan pokoknya. Mereka juga dalam keadaan lalai tentang hakikat shalat serta hikmahnya, serta apa sebabnya ia diwajibkan oleh Allah swt.?, yakni agar manusia menundukkan segala potensinya di hadapan Sang Pemberi Potensi.

Di samping itu, mungkinkah ketundukan kepada-Nya bergabung bersama dengan pembangkangan terhadap perintah-perintah-Nya, termasuk di dalamnya kewajiban menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak para hamba-Nya?. Sayyid Qut}ub bahkan memberikan statement yang cukup mengerikan, yaitu bahwa shalat yang tidak memiliki ruh, tidak memberi bekas di hati, dan dilakukan karena *riya'* merupakan sebuah kemaksiatan yang akan mendapat balasan yang buruk.⁵⁶

Secara bahasa shalat memilik arti doa. Secara istilah shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan dengan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁷

Kewajiban paling utama adalah shalat, ia merupakan tiang Islam dan ibadah harian yang berulang kali. Tidak heran jika Alquran telah menjadikan shalat itu sebagai pembuka sifat-sifat orang yang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan dan sekaligus menjadi penutup. Pada awalnya Allah berfirman:

□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□
 □□□□□□□□□□ □□□ □□□□ □□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□□□

⁵⁶Qut}ub, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n ...*, 265.

⁵⁷Aziz Salim Basyarahil, *Shalat: Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Bandung: Gema Insani Press, tt),9.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang Khusyuk dalam sembahyangnya.⁵⁸

Ini menunjukkan pentingnya kedudukan shalat dalam kehidupan seorang Muslim dan masyarakat Islam.

Alquran juga menganggap bahwa melalaikan shalat itu termasuk sifat-sifat masyarakat yang tersesat dan menyimpang. Adapun terus menerus mengabaikan shalat dan menghina keberadaannya, maka itu termasuk ciri-ciri masyarakat kafir. Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
أُولَٰئِكَ سَاءَ لِمَا هُمْ
عَسَاءُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
أُولَٰئِكَ سَاءَ لِمَا هُمْ
عَسَاءُونَ

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.⁵⁹

Allah swt. juga berfirman mengenai sikap orang-orang kafir yang mendustakan risalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
أُولَٰئِكَ سَاءَ لِمَا هُمْ
عَسَاءُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'.⁶⁰

Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *ruku'* di sini ialah tunduk kepada perintah Allah; sebagian yang lainnya mengatakan, Maksudnya ialah shalat.

Kemudian dalam ayat lainnya Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
أُولَٰئِكَ سَاءَ لِمَا هُمْ
عَسَاءُونَ

⁵⁸Alquran, 23:1-2.

⁵⁹*Ibid.*, 19: 59.

⁶⁰*Ibid.*, 77:48.

□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.⁶¹

Berdasarkan sifat shalatnya, ada tiga macam manusia yang disebutkan dalam Alquran. *Pertama*, shalat orang mukmin. *Kedua*, shalat orang manufik. *Ketiga*, shalat orang kafir.

a. Sifat shalat orang Mukmin

Diantara sifat shalat orang mukmin adalah *khushu'*. Allah swt. berfirman:

□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□
□□□□□□□□□□ □□□ □□□□ □□□ □□□□□□
□□□ □□□□□□□□□□□□

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang Khusyuk dalam sembahyangnya.⁶²

Khusyuk adalah suatu pengertian dalam jiwa, ditampakkan dengan tenangnya anggota badan.⁶³ Ibnu Katsir mengatakan: Khusyuk adalah tidak bergerak, tenang, penuh *tawadlu'* karena disebabkan takut kepada Allah dan perasaan diawasi Allah. Khusyuk adalah sadarnya hati seakan berdiri di hadapan Allah dengan penuh penghormatan, pengabdian.

Tempat Khusyuk adalah di dalam hati dan membekas ke seluruh tubuh manusia. Kalau hati sudah tidak Khusyuk maka

⁶¹*Ibid.*, 9: 58.

⁶²*Ibid.*, 23:1.

⁶³*al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*>..., 913.

seluruh anggota tubuh tidak lagi beribadah secara serius karena hati ibarat komandonya dan anggota badan adalah tentaranya.

Khusyuk juga menjadi bukti keikhlasan. Karena hanya mereka yang ikhlash ibadah karena Allah dan sholat karenaNya yang dapat melakukan Khusyuk secara sempurna. Tanpa keikhlasan, maka seseorang hanya melakukan keKhusyukan palsu atau yang sering disebut keKhusyukan dusta.

Sifat-sifat shalat orang mukmin lainnya adalah shalatnya dilakukan secara terus-menerus menjaga shalatnya,.

□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□

Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.⁶⁴

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.⁶⁵

b. Sifat shalat orang Munafik

Ciri-ciri shalat orang munafik adalah dilaksanakan dengan malas, *riya'* dan dalam shalat hanya sedikit mengingat Allah swt.

Allah swt. berfirman:

□□□□□□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

⁶⁴Alquran, 70:23.

⁶⁵*Ibid.*, 60:24.

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.⁶⁶

Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.⁶⁷

Ancaman bagi orang yang lalai akan shalatnya adalah siksa neraka *wail*. *Wail* artinya siksa yang pedih atau nama sebuah jurang yang berada di neraka. Mereka yang shalatnya dilakukan karena ingin dilihat manusia, bukan karena Allah swt.,

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya.⁶⁸

⁶⁶*Ibid.*, 4: 142.

⁶⁷*Ibid.*, 9:54.

⁶⁸*Ibid.*, 107:4-6.

c. Sifat shalat orang Kafir

Penyebab orang kafir masuk neraka adalah karena mereka meninggalkan shalat. Allah swt. berfirman:

□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□ □□
 □□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"
 Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat."⁶⁹

Ketika mereka diperintahkan untuk shalat, mereka enggan

melakukannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'".⁷⁰

4. Berbuat *Riya'*

Ciri pendusta agama yang disebutkan dalam surat al-Ma'un ayat keenam adalah *riya'*. Ayat ini masih dalam konteks dari ayat kelima surat al-Ma'un yang menjelaskan tentang orang yang shalat namun diancam dengan neraka *wail*. Alasannya adalah karena permulaan ayat ini dimulai dengan kata *al-lazi>na* yang berfungsi sebagai penghubung antara kalimat yang sebelumnya dengan yang sesudahnya.

⁶⁹*Ibid.*, 74: 42-43.

⁷⁰*Ibid.*, 77:48.

Dengan demikian, konteks ayat ini menjelaskan tentang shalat orang yang mendustakan agama. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa shalatnya pendusta agama dilakukan bukan karena Allah swt. semata, namun ingin dilihat oleh manusia sehingga mendapatkan sanjungan dan dikatakan orang yang beriman.

Meskipun yang dijelaskan adalah *riya'* dalam shalat, namun ancaman yang sama juga berlaku terhadap ibadah-ibadah lainnya jika dilakukan dengan tujuan *riya'* dan bukan mengharapkan pahala Allah swt. Sehingga secara otomatis juga pantas mendapatkan predikat sebagai pendusta agama.

Riya' merupakan sesuatu yang abstrak, sangat sulit untuk dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan orang yang bersangkutan pun terkadang tidak menyadarinya. Menjauhi *riya'* adalah suatu hal yang sangat sulit, kecuali bagi orang yang jiwanya ikhlas.

Dalam tataran praktis, *riya'* bisa terjadi bukan hanya di dalam shalat, tetapi juga di dalam ibadah-ibadah lainnya. Misalnya, beribadah haji karena ingin mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, atau bersedekah karena ingin disebut dermawan.

Termasuk dosa yang paling besar di sisi Allah swt. ialah menyekutukan Dirinya dengan selain Allah. Hal itu, sebagaimana sangat tegas Allah swt. nyatakan dalam sebuah firman -Nya:

ﻗﺎﺩ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ
ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ
ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ
ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ
ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ ﻭﻻ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻋﻨﺪﻩ ﻣﺎ ﻟﻪ

Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.⁷¹

Imam Ibnu Qayyim menjelaskan: "Dan kesyirikan ini adalah lautan yang tak bertepi (karena begitu banyak ragamnya). Dan sangat sedikit sekali yang bisa selamat darinya. Sehingga barangsiapa yang menginginkan amalannya bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. maka dirinya telah terjatuh dalam lubang kesyirikan pada *iradah* (keinginan) serta niatnya.

Sedangkan yang dinamakan ikhlas ialah memurnikan kepada Allah swt. pada ucapan, perbuatan, niat dan keinginannya. Maka ini termasuk dari ajaran agama yang lurus, yaitu agamanya nabi Ibrahim as., yang mana Allah swt. memerintahkan seluruh seluruh hamba -Nya untuk beragama dengan ajaran tersebut, dan -Dia menegaskan tidak akan menerima selain dari ajaran itu, inilah sejatinya agama Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya:

□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.⁷²

⁷¹*Ibid.*, 22:31.

⁷²*Ibid.*, 3:85.

Inilah *millah* (agamanya) nabi Ibrahim, sehingga barangsiapa yang membencinya maka dia termasuk orang yang paling bodoh".⁷³

Dalam sebuah hadits disebutkan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jundub bin Abdillah, beliau berkata: "Rasulallah saw. pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ سَمِعَ سَمَعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَانِي يُرَانِي اللَّهُ بِهِ »

Barangsiapa (beramal) tujuannya untuk didengar (oleh manusia) maka Allah akan memperdengarkan padanya. Dan barangsiapa (beramal) dengan tujuan supaya dilihat (orang) maka Allah akan memperlihatkan padanya.⁷⁴

Kalimat *riya'* di ambil dari asal kata *ru'yah* yang artinya seseorang menyukai jika dilihat oleh orang lain. Lalu dirinya beramal sholeh dengan tujuan supaya mereka memujinya.

Perbedaan antara *riy'a* dengan *sum'ah* adalah kalau *riya'* dari amal perbuatan yang kelihatannya dilakukan karena Allah swt. namun bathinnya berniat supaya diperhatikan orang, seperti halnya orang yang sedang melakukan sholat atau bersedekah. Adapun *sum'ah* ialah memperdengarkan perkataannya yang secara dhohir untuk Allah swt. namun, dirinya mempunyai tujuan untuk selain-Nya, seperti halnya, orang yang sedang membaca Alquran atau berdzikir, berceramah, serta lainnya dari amalan lisan.

Tujuan orang yang berbicara tadi adalah supaya didengar perkataannya oleh orang lain sehingga mereka memujinya seraya mengatakan dirinya luar

⁷³Qayyim, *al-Daa'u wa Dawu'u*, 194.

⁷⁴Bukhari, 6499; Muslim, 2987.

biasa dalam menyampaikan materi, atau khutbahnya sangat mengena, atau suaranya sungguh indah tatkala membaca Alquran..demikian seterusnya.⁷⁵

Adapun makna *ra'allah* dan *sam'a* dalam hadits diatas, dijelaskan oleh beberapa ulama: 'Sesungguhnya Allah swt. akan membuka aibnya kelak pada hari kiamat'. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, dari Abu Hindun ad-Daari, beliau berkata: "Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ رَأَى اللَّهُ تَعَالَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمِعَ »

"Barangsiapa yang berdiri karena *riya'* dan *sum'ah*, maka Allah akan membuka serta memperlihatkan aibnya kelak pada hari kiamat".⁷⁶

Dan *riya'* ini bisa terjadi, ada kalanya ketika seseorang menginginkan supaya dipuji dan disanjung sama orang lain, bahkan bisa terjadi manakala dirinya berusaha menghindar dari celaan mereka. Seperti halnya, seseorang yang memperbagusi shalatnya supaya tidak dikatakan shalatnya ngebut, cepat sekali. Atau ingin menguasai kepunyaan orang lain.

Yang membenarkan hal tersebut adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, beliau bercerita:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَى ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ »

"Rasulallah saw. pernah ditanya tentang seseorang yang berangkat ke medan jihad karena pemberani, atau karena membela negerinya, atau supaya dilihat orang, manakah ketiga orang tersebut yang telah berjihad di jalan Allah?

⁷⁵Sholeh al-Fauzan, *I'anutul Mustafid bii Syarh Kitabut Tauhid*, juz 2, 90.

⁷⁶Ahmad, 37; 7,22322.

Maka beliau menjawab: "Barangsiapa yang berjihad supaya kalimat Allah menjadi tinggi maka dialah orang yang berjihad dijalan Allah".⁷⁷

Perkataan penanya: "*Karena pemberani*". Maksudnya dirinya berangkat jihad supaya dikenal dan dikenang sebagai seorang pemberani. Adapun ucapannya: "*Berperang untuk membela*". Maksudnya perangnya bertujuan untuk membela keluarga, atau kabilah, kerabat, atau temannya.

Atau kemungkinan kedua maksud ucapannya bisa diartikan berperang untuk membela diri dari mara bahaya. Sedangkan ucapannya: "*Berperang supaya dilihat*". Maksudnya supaya dilihat kedudukannya dimata manusia. Orang pertama jelas, adapun orang kedua karena dirinya *sum'ah* sedangkan yang terakhir karena *riya'*, maka semuanya tercela.⁷⁸

Dan *riya'* ini sejatinya adalah syirik yang tersembunyi. Seperti diterangkan dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Mahmud bin Labid, beliau menceritakan: "Rasulallah saw. pernah keluar dari rumahnya, lalu bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أيها الناس إياكم وشرك السرائر قالوا : يا رسول الله وما شرك السرائر قال : يقوم الرجل فيصلي فيزين صلاته جاهدا لما يرى من نظر الناس إليه فذلك شرك السرائر »

"Wahai manusia, hati-hatilah kalian dari kesyirikan yang tersembunyi". Maka para sahabat bertanya: "Wahai Rasulallah, apa kesyirikan yang tersembunyi itu? Beliau menjawab: "Seseorang yang berdiri mengerjakan sholat, lalu dirinya memperbagusi sholat dengan sungguh-sungguh tatkala ada manusia yang melihat kepadanya. Itulah yang dinamakan syirik yang tersembunyi".⁷⁹

⁷⁷Bukhari, 2810; Muslim, 1904.

⁷⁸*Fathul Ba>ri*, juz 6, 28.

⁷⁹Ibnu Khuzaimah, 937.

Hanya saja dinamakan *riya'* dengan perbuatan syirik yang tersembunyi, dikarenakan pelakunya menampakan dimata orang lain amalannya untuk Allah swt., namun dirinya mempunyai tujuan untuk selain -Nya atau bahkan untuk yang disekutukan. Dan dirinya memperbagusi sholat untuknya, sedangkan niat, tujuan serta amalan hati itu tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah swt..⁸⁰

Riya' juga termasuk *syirkun asghar* (syirik kecil). Sebagaimana dipaparkan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari sahabat Mahmud bin Labid, beliau berkata: "Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاعُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Sesungguhnya tidak ada yang paling aku khawatirkan atas kalian dari pada syirik kecil". Para sahabat bertanya: "Apa syirik kecil itu wahai Rasulullah? Beliau berkata: "Riya'. Allah swt. kelak akan berkata pada hari kiamat apabila manusia telah menerima balasan selaras amalannya masing-masing: 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' padanya ketika di dunia, lalu lihatlah apakah kalian menjumpai disisinya balasan?!⁸¹

Artinya amalan orang yang berbuat *riya'* itu hilang, di mana kelak pada hari kiamat mereka disuruh untuk mendatangi orang-orang yang dirinya berbuat *riya'* padanya ketika di dunia, lalu dikatakan padanya: '*Lihatlah apakah kalian mendapati ganjarannya*'. Maksudnya mereka-mereka yang

⁸⁰ *al-Di>nul Kha>lis*, juz 2, 385.

⁸¹ Ahmad, 2363.

kalian berusaha untuk memperbagusi amalan di hadapannya ketika di dunia, apakah kalian mendapati di sisi mereka pahala?!

Dampak terburuk dari perbautan *riya'* ini adalah akan memasukan pelakunya ke dalam neraka. Sebagaimana di tegaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Bahwa Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا. قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكَِنَّكَ قَاتَلْتُ لِأَنَّ يُقَالَ جَرِيٌّ. فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا. قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكَِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا. قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكَِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ» [أخرجه مسلم]

Sesungguhnya orang pertama yang akan dihukumi kelak pada hari kiamat ialah seseorang yang mati syahid. Dirinya dihadapkan kepada Allah, lalu diperlihatkan nikmat sebagai balasannya, dan iapun mengakuinya. Kemudian dia ditanya: "Apa yang engkau kerjakan? Dia menjawab: "Aku terbunuh di jalan Mu sampai kiranya aku mati syahid". Allah menyanggah: "Dusta kamu. Akan tetapi engkau berjihad supaya dikatakan pemberani, dan kamu telah mendapatkan". Lantas orang tersebut diperintahkan supaya diseret wajahnya hingga dicemplungkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang mempelajari ilmu lalu mengajarkannya, dan membaca Alquran. Dirinya didatangkan menghadap Allah, lalu diperlihatkan nikmat-nikmat yang akan diperolehnya, dan ia pun mengakuinya. Kemudian dia ditanya: "Apa yang engkau dulu kerjakan? Ia menjawab: "Aku belajar

ilmu lalu mengajarkan pada orang lain. Dan aku membaca Alquran untuk Mu". Allah menyanggah: "Dusta kamu, akan tetapi, engkau belajar ilmu supaya dikatakan sebagai orang yang alim, dan engkau membaca Alquran supaya dikatakan qori' (ahli membaca Alquran), dan kamu telah memperolehnya. Kemudian dirinya diperintahkan supaya diseret wajahnya hingga dimasukkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang telah dilapangkan oleh Allah dan dikasih berbagai macam jenis harta seluruhnya. Dirinya datang kepada Allah, lalu diperlihatkan nikmat-nikmat yang akan diperolehnya, dan ia pun mengakuinya. Kemudian dia ditanya: "Apa yang dulu engkau kerjakan? Dia menjawab: "Tidak ada yang aku lewatkan satu sarana pun yang Engkau cintai supaya berinfak didalamnya melainkan pasti aku berinfak padanya untuk Mu". Allah menyanggah: "Dusta kamu, akan tetapi, engkau melakukannya supaya dikatakan dermawan, dan engkau sudah mendapatkannya". Kemudian diperintahkan supaya dirinya diseret wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka".⁸²

Al-Hafidh Ibnu Rajab menjelaskan: "Orang yang pertama kali dicemplungkan ke dalam neraka dari kalangan orang yang bertauhid diantara hamba Allah swt. adalah orang yang berbuat *riya'* di dalam amalannya. Yang terdepan ialah orang alim, mujahid, dan penderma yang semuanya beramal karena bertujuan *riya'*.

Itu menunjukkan bahwa perbuatan *riya'* termasuk kategori perbuatan syirik, dan itu dikarenakan orang yang berbuat *riya'* tidak mengetahuinya melainkan kebodohnya akan ke agungan Sang Pencipta".⁸³

Dalam hal ini ada dua catatan penting yang harus diperhatikan:

Pertama: Bahwa senangnya seorang hamba manakala dipuji oleh orang lain sedangkan dirinya sama sekali tidak bermaksud supaya dipuji, maka keikhlasan dirinya tidak aib sama sekali. Selagi dirinya memulai amalannya dengan ikhlas, dan keluar dari ibadah itupun rasa ikhlasnya terus mengirinya.

⁸²Muslim, 1905.

⁸³*Kalimatul Ikhlas*, 39.

Dalilnya adalah sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar, beliau berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ : تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ » [أَخْرَجَهُ مُسْلِم]

"Pernah dikatakan kepada Rasulullah saw.: 'Bagaimanakah menurutmu dengan seseorang yang beramal kebajikan lalu dirinya dipuji oleh manusia? Beliau menjawab: "Itu termasuk kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin".⁸⁴

Ibnu Rajab menjelaskan: "Apabila ada orang yang beramal suatu amalan karena Allah swt. secara ikhlas kemudian -Dia menempatkan padanya pujian yang baik dihati orang yang beriman dengan sebab amalannya tersebut, kemudian dirinya merasa bahagia dengan karunia dan rahmat serta kabar gembira yang diberikan Allah swt. padanya, maka hal tersebut tidak mengganggu keikhlasannya".⁸⁵

Kedua: Seorang mukmin tidak meninggalkan suatu ibadah karena orang lain. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah menuturkan: "Bagi seseorang yang sudah punya kebiasaan yang *masyru'* (disyari'atkan) semisal sholat dhuha, atau sholat malam, atau yang lainnya. Maka dirinya sholat dimanapun dirinya berada. Dan tidak sepatutnya dia meninggalkan kebiasaan baiknya tersebut dikarenakan sedang berada dihadapn orang, dimana Allah swt. mengetahui dari hatinya kalau dirinya mengerjakan secara ikhlas tatkala

⁸⁴Muslim, 2642.

⁸⁵*Jami'ul Ulu>m wa al-Hika>m*, juz 1, 83.

sendirian, dan hal itu tentunya sambil dibarengi usahanya untuk selamat dari perbuatan *riya'* serta merusak keikhlasannya".⁸⁶

Bahwa perbuatan *riya'* akan menghapus amal ibadah, penyebab murkanya Allah swt., laknat serta dibenci oleh -Nya. Perbuatan *riya'* termasuk dosa besar yang menghancurkan, bagian dari syirik kecil yang tidak akan diampuni pelakunya jika sampai meninggal, bahkan dirinya terancam adzab dan siksa sesuai dengan ukurannya. Allah swt. menjelaskan akan hal itu dalam firman -Nya:

□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□.□□□□□□.□□□□□□
 .□□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□
 .□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima *syafa'at* dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.⁸⁷

Sehingga sepantasnya bagi seorang muslim untuk meninggalkan sekuat tenaga perbuatan *riya'* ini. berusaha semampunya untuk menghilangkan dalam dirinya, kemudian mengikhhlaskan amal ibadahnya karena Allah swt., baik dalam ucapan, perbuatan, keinginan serta segala urusannya. Dimana Allah swt. mengatakan dalam firman -Nya:

□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□
 □□□□□ □ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□ □□ □□□□□□□□□□□□□□

⁸⁶*Majmu>' Fata>wa>*, juz 2, 263.

⁸⁷Alquran, 4:48.

كَقَدْحِ الْخَيْلِ الْمَعِينِ
 وَالْحَيْلِ الْمَغِينِ
 قَدْ أَفْلَحَ
 مَن رَّبَّهُ كَفَلَهُ
 إِذْ دَعَا
 رَبَّهُ أَنِ مُبَشِّرْهُ
 بِأَنَّكَ أَفْضَلُ الْكَاذِبِينَ
 قَدْ أَفْلَحَ
 مَن رَّبَّهُ كَفَلَهُ
 إِذْ دَعَا
 رَبَّهُ أَنِ مُبَشِّرْهُ
 بِأَنَّكَ أَفْضَلُ الْكَاذِبِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".⁸⁸

5. Enggan Membantu dengan Barang yang Berguna

Ciri atau karakteristik pendusta agama yang kelima adalah enggan membantu dengan barang yang berguna. Barang yang berguna dalam pada ayat ketujuh surat al-Ma'un ini disebutkan dengan *al-Ma'un*. Ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al-Ma'un*. Berikut pendapat mereka:

- a. Harta benda,
- b. Zakat yang diwajibkan,
- c. Peralatan rumah tangga,
- d. Barang-barang yang biasa dipinjamkan,
- e. Sesuatu yang dikenal sebagai hal yang penting yang diberikan kepada manusia,
- f. Air dan rerumputan,
- g. Manfaat harta benda,
- h. Ketaatan,
- i. Sesuatu yang ringan dikerjakan.

Meskipun penafsiran dari para ulama berbeda dalam menafsirkan kata *al-Ma'un*, namun semuanya bermuara pada satu makna, yaitu apapun yang bisa digunakan untuk membantu orang lain, baik berupa benda atau jasa.

⁸⁸*Ibid.*, 6:163.

Masih seperti ayat sebelumnya, konteks ayat ini merupakan kelanjutan tentang penjelasan pelaksana shalat yang diancam, yaitu shalat yang dilalaikan dan tidak memberi dampak berarti bagi pola hidup pelakunya. Sehingga pelaku enggan untuk membantu dengan hal-hal yang dapat berguna bagi orang lain yang membutuhkan. Sebaliknya shalat yang dilakukan dengan sebenarnya, akan dapat mencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan tidak baik.

Meskipun membicarakan tentang masalah shalat yang dilalaikan, namun sifat keengganan membantu dengan barang-barang yang berguna merupakan ciri pendusta agama, baik pelakunya melaksanakan shalat atau tidak.

Ayat ini seakan memberikan sebuah peringatan yang perlu diperhatikan, bahwa orang yang melaksanakan shalat pun, jika shalat itu tidak membuatnya peduli terhadap orang lain dengan membantu melalui barang-barang yang berguna, maka ia diancam dengan neraka *wail*. Jika orang yang melaksanakan shalat saja mendapatkan ancaman, apalagi mereka yang tidak melaksanakan shalat sama sekali.

B. Nila-Nilai dalam Surat Al-Ma'un

Secara tematik, surat al-Ma'un dapat dibagi menjadi dua tema utama yang satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Yaitu, *pertama*, keharusan adanya pemahaman dan pola perilaku keberagamaan yang utuh-menyeluruh. *Kedua*, setiap penganut agama (Islam) wajib taat secara ibadah lalu

menindaklanjuti ketaatan ibadahnya itu dengan menebarkan kebajikan dalam kehidupan sosial. Berikut ulasan untuk masing-masing tema tersebut:

1. Keberagaman yang Utuh

Surat al-Ma‘un, dengan ringkas, menolak ibadah formal saja. Ia memandang bahwa menolong orang susah merupakan syarat iman, seperti khusyuk yang merupakan syarat bagi mendirikan shalat. Ia juga mengancam orang yang enggan menolong orang yang membutuhkan dengan neraka. Islam juga menghendaki para pemeluknya menjadi pribadi-pribadi yang khusyuk dalam ibadah ritual serta giat menebarkan kesalehan sosial.⁸⁹

Islam bukan agama yang terpecah-pecah, terpenggal-penggal, atau terbagi-bagi di mana penganutnya bisa menunaikan sebagiannya dan meninggalkan sebagian lainnya.

Islam merupakan jalan hidup yang komprehensif dan terpadu; ibadah-ibadah formalnya berpadu erat dengan pesan-pesan sosialnya, ajaran-ajarannya menyangkut kehidupan individu berkaitan erat dengan ajaran-ajarannya menyangkut kehidupan bermasyarakat. Semua unsurnya; yang ibadah formal dan yang bersifat sosial, yang individual dan yang berjamaah, bermuara pada satu tujuan yaitu mensucikan hati, membereskan kehidupan manusia, serta mewujudkan kerjasama antara sesama manusia dalam kebaikan, kemaslahatan dan pembangunan. Dengan demikian, Islam adalah perwujudan kasih sayang Allah yang memancar dan menyejahterakan hamba-hamba-Nya.

⁸⁹*Ibid.*, 107:1-7

Bisa saja seseorang berkata, “Aku ini Muslim dan membenarkan agama ini beserta ajaran-ajarannya,” dan ia juga menjalankan shalat dan ritual-ritual formal lainnya, akan tetapi hakikat iman dan pengakuannya masih jauh darinya. Hakikat itu adalah bukti-bukti nyata bagi iman dan pengakuan lisannya. Selama tidak ada bukti, selama itu pula dianggap tidak ada iman dan pengakuan, betapa pun yang bersangkutan fasih berkata-kata dan rajin menjalankan ibadah-ibadah ritual.

Ketika hakikat iman terpatri dalam hati, ia akan bergerak untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya dalam amal-saleh. Jika pergerakan itu tidak ada maka hakikat itu pun tidak ada. Inilah yang ditegaskan oleh surat al-Ma‘un.⁹⁰

Tentang surat ini, Muhammad al-Ghazali dalam *Nahw Tafsîr Mawdhû’î li Suwar al-Qur`a>n al-Karîm* menulis:

Penganut sejati agama sangat peka terhadap nasib sesamanya yang kurang beruntung, maka ia pun bangkit untuk membantunya. Penganut sejati agama tidak betah melihat saudaranya lemah maka ia berusaha membuatnya kuat, tidak nyaman melihatnya berkekurangan maka ia berupaya menjadikannya berkecukupan, tidak sudi melihat anak yatim tanpa pelindung maka ia bangkit membesarkannya, tidak senang melihat saudaranya hidup dikepung kesusahan maka ia segera membantunya sampai saudaranya itu mapan.

Namun sebagian dari mereka yang mengaku beragama mengabaikan kewajiban (sosial) ini. Akibatnya lahirah filsafat (ideologi-ideologi) yang menafikan Tuhan dan hari akhir. Komunisme adalah yang terakhir dari ideologi itu. Ia berhasil menguasai separuh dunia atau memengaruhi separuh lainnya.

⁹⁰Qut}ub, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n ...*, 3984.

Sekiranya para penganut agama, utamanya kaum Muslimin, benar-benar komit dengan agamanya dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya pengamalan, maka ideologi yang menafikan Tuhan itu tidak akan muncul. Iman merupakan saudara kedermawanan dan keadilan, sedang syirik adalah saudaranya kikir dan tirani.⁹¹

Al-Ghazali mengakhiri renungannya tentang surat al-Ma'un,

Surat al-Ma'un, dengan ringkas, menolak ibadah formalistik (*'iba>dah shu>riyah*). Ia memandang bahwa menolong orang susah merupakan syarat iman, seperti khusyuk yang merupakan syarat bagi mendirikan dan menunaikan shalat. Ia juga mengancam orang yang enggan menolong orang yang membutuhkan dengan neraka.⁹²

Nabi Muhammad diutus bukan semata-mata untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, atau mengajak akan syariat saja, tetapi juga untuk melepaskan beban penderitaan dan belenggu-belenggu yang ada di atas mereka yang tertindas oleh sistem sosial ekonomi jahiliah.⁹³ Firman-Nya:

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik

⁹¹Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsi>r Mawdhu>'i> li> Suwar al-Qur`a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2005), 543.

⁹²Al-Ghazali, *Nahw Tafsi>r Mawdhu>'i>...*, 543.

⁹³Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, (Mizan: Bandung, 2003), 75.

dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.⁹⁴

Menurut Fahmi Huwaidi, pemahaman keagamaan sebagian besar umat Islam dewasa ini hanya berorientasi pada fikih. Pemahaman semacam ini, menurut Fahmi, merupakan *al-fahm al-manqu>sh* (pemahaman yang tereduksi) terhadap agama. Sikap serta perilaku keberagamaan yang hanya tertuju pada fikih tersebut merupakan *al-tada>yun al-manqu>sh* (keberagamaan yang tereduksi). Pemahaman yang tereduksi terhadap agama merupakan hasil logis dari pendidikan Islam yang bopeng. Sejak dini ladang nalar kita telah ditanami benih-benih pemahaman yang akhirat oriented atau menarik-diri dari gelanggang dunia demi akhirat.⁹⁵

Dinding pemisah antara agama dan dunia berdiri tegak, baik di ranah akal-nalar maupun pada wilayah wacana Islam secara umum. Terkikisnya peradaban Islam dalam ranah nalar menyebabkan terkikisnya peran agama dalam kehidupan amaliah. Maka banyak aspek sosial dari kehidupan kita tidak lagi menjadi perhatian agama. Agama menjadi sangat kerdil dan hanya menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah, atau hanya menjadi pengisi salah satu acara televisi. Kebanyakan guru agama hanya fasih bicara soal-soal akidah dan ibadah dalam pengertian tata cara yang mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya. Sedang hubungan hamba dengan sesama dan masyarakatnya luput dari agenda kerja mereka.

2. Taat Ibadah dan Peduli Lingkungan Sosial

⁹⁴Alquran, 7: 157.

⁹⁵Fahmi Huwaidi, *al-Tadayyun al-Manqu>sh* (Kairo: Da>r al-Syuru>q, 1994), 11.

Ketaatan ibadah yang akan dibahas disini akan diwakili oleh shalat, dengan pertimbangan: *Pertama*, yang disinggung secara langsung oleh surat al-Ma‘un adalah sekelompok orang yang menjalankan shalat (*mushalli>n*). *Kedua*, shalat merupakan ibadah ritual yang paling kental dan penting dalam Islam.

Dalam Alquran, shalat —dalam pengertian terminologis sebagai salah satu rukun Islam— disebutkan dalam banyak sekali ayat. Dalam surat al-Baqarah saja, disebut tidak kurang dari sepuluh kali. Dalam al-Baqarah [2]: 3 dinyatakan bahwa mendirikan shalat, bersama iman pada yang gaib dan menafkahkan sebagian rezeki,⁹⁶ merupakan ciri orang yang takwa. al-Baqarah [2]: 45 dan 153 memerintahkan untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan mendirikan shalat. Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa mendirikan shalat sebagai sarana memohon pertolongan kepada Allah itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Dalam al-Baqarah [2]: 83, perintah mendirikan shalat disertakan dengan perintah hanya menyembah Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, mengucapkan kata-kata yang baik kepada sesama manusia, dan menunaikan zakat.⁹⁷

al-Baqarah [2]: 177 menyertakan shalat dengan kewajiban beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, para nabi; memberi harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang

⁹⁶Disertakannya shalat dengan menafkahkan sebagian rezeki juga dapat dilihat antara lain dalam Alquran, 8:3; 13:22; 14:31; 22:35; 35:29; 42:38.

⁹⁷Disertakannya shalat dengan zakat dapat pula dilihat antara lain dalam Alquran, 2:43; 83,110, 277; 4:77,162; 5:12, 55; 9: 5,11,18,71; 19:31, 55; 21:73; 22:41,78; 23:2-4; 24:37,56; 27:3; 31:4; 33:33; 58:13; 73:20; 98:5.

memerlukan pertolongan dan orang yang meminta-minta; memerdekakan hamba sahaya, menunaikan zakat, menepati janji, sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Ayat ini memberi pelajaran bahwa kebajikan sejati terdiri dari dua unsur: ketaatan ibadah dan kepedulian pada lingkungan sosial.

Ketaatan ibadah adalah pemahaman yang benar dan penghayatan. Dalam hal ini, beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, dan nabi merupakan cerminan dari ketaatan ibadah. Sedangkan peduli lingkungan sosial adalah tindak lanjut dan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, memberi harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, *ibn al-sabi>l* dan seterusnya merupakan perwujudan dari kepedulian lingkungan sosial tersebut. Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan sejati adalah terpenuhinya kedua unsur itu.

al-Baqarah [2]: 238 menyuruh memelihara shalat dengan khusyuk. Dalam al-Nisa` [4]: 142 dijelaskan bahwa orang munafik jarang melakukan shalat dan seandainya pun shalat maka shalatnya bercirikan malas dan riya. Dalam Hud [11]: 87 diceritakan bahwa kaum Nabi Syu`aib yang membangkang berkata kepada beliau: “Apakah shalatmu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami?” Sebagaimana diketahui, Nabi Syuaib diutus kepada kaum Madyan. Kepada mereka Nabi Syuaib menyerukan,

□□□□□ .□□ □□ .□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□ . □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□

. □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 . □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□ □□□ □□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.⁹⁸

Pada ayat di atas terlihat bahwa seruan Nabi Syuaib kepada kaumnya untuk menyempurnakan takaran dan timbangan datang segera setelah seruannya untuk menyembah Allah. Ini dengan jelas menunjukkan bahwa makna ibadah mencakup kejujuran dalam bermuamalah (interaksi sosial). Tidak terkecuali kejujuran dalam hal takaran dan timbangan (dunia bisnis). Kejujuran menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Keamanan dan kenyamanan merupakan prasyarat bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.

⁹⁸Alquran, 7: 85-86.

Jawaban kaum Nabi Syuaib kepada beliau, “Hai Syu’ aib, apakah shalatmu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,” ketika beliau menyuruh mereka menghentikan kebiasaan mempermainkan timbangan menunjukkan adanya hubungan tak terpisahkan antara ketaatan ibadah dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Mereka, seperti kata al-T}abari, hendak mengatakan, “Ini adalah harta kami. Kami berhak melakukan apa saja yang kami inginkan terhadap harta ini. Kami bisa mengambil sebagiannya, atau mengolahnya, atau bahkan membuangnya.” Syuaib menolak pola pikir egois mereka. Benar bahwa harta itu harta milik mereka. Tetapi dari sudut pandang sosial, mereka tidak memiliki hak untuk mempermainkan timbangan dan takarannya. Sebab itu merugikan harta milik orang lain. Dalam ungkapan lain, pengakuan atas kepemilikan pribadi tidak berarti setiap orang mempunyai kebebasan mutlak. Yang ada adalah kebebasan yang dibatasi oleh kemaslahatan umum.

Di antara kaum Nabi Syuaib, orang-orang yang melakukan hal ini, yakni mempermainkan harta milik pribadi seenaknya sehingga merugikan orang lain, adalah para pembesar, orang-orang kaya, dan para pejabat yang tidak punya tujuan hidup selain mengumpulkan harta dengan cara apa saja. Mereka tidak pernah segan mengorbankan kepentingan umum demi kepentingan pribadi. Sementara itu Syuaib berjuang mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Inilah sejatinya yang diperjuangkan Syuaib ketika ia menyeru mereka:

يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون
 وَإِنِّي لَأخبركم بالله ما كنتم تنكرون

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok.⁹⁹

Dalam konteks sosial, term “jalan Allah” pada ayat ini dapat dimaknai secara luas. Jalan Allah adalah jalan kebenaran, kejujuran, keadilan, kerja sama, kasih sayang dan solidaritas.¹⁰⁰

Seperti biasa, yang menolak ajaran yang diserukan Syuaib adalah mereka yang disebut Alquran sebagai *al-mala'*; kaum elite, para pembesar, kalangan terkemuka, mereka yang punya kuasa dan harta. Mereka menentang Nabi Syuaib bukan hanya karena ia menyerukan menyembah Allah, tetapi terutama karena ia memerintahkan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tuntutan iman kepada Allah seperti mengurangi takaran dan timbangan serta kegiatan ekonomi lainnya yang merugikan orang lain. Ajaran sosial yang dibawa Syuaib mengancam kepentingan pribadi mereka. Maka berbagai cara mereka gunakan untuk melawan Syuaib dan memberantas ajarannya.

⁹⁹Alquran, 7: 86.

¹⁰⁰Sayyid Qutub, *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1980).

Shalat adalah komunikasi dengan Allah di mana orang yang berkomunikasi itu merasa malu bertemu dengan-Nya dengan membawa perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Shalat adalah kesucian dan keterbebasan dari kotor dan jijiknya perbuatan keji dan munkar. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya itu hanya menambah jauh dari Allah.”

Sementara itu, pada al-Jumu’ah [62]: 10 dinyatakan bahwa,

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□

Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalam ayat ini terlihat *tawa>zun* (keseimbangan) yang merupakan salah satu ciri ajaran Islam. Keseimbangan antara pemenuhan tuntutan hidup dunia, seperti bekerja, banting tulang, beraktifitas dan *kasab*, dengan keharusan mengasingkan ruh, menenangkan dan mensunyikan hati barang sesaat untuk berzikir. Shalat merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan hati. Tanpanya ia tidak akan sanggup memikul beban amanah yang amat besar. Zikir juga mutlak harus ada dalam usaha mencari pemenuhan kebutuhan hidup. Merasakan kehadiran-Nya membuat kegiatan pemenuhan

¹⁰³*Ibid.*, 29: 45.

kebutuhan hidup menjadi bernilai ibadah. Namun demikian, perlu adanya waktu tersendiri untuk melakukan zikir murni, pengasingan dan penyendirian yang total dari kehidupan dunia.

Sedangkan dari al-Ma'un [107]: 4-7 dapat ditarik pengertian bahwa shalat yang dilakukan secara lalai (asal-asalan), karena riya dan tidak melahirkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, pelakunya malah diancam kecelakaan:

□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□
 □□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Surat al-Kautsar [108]: 2 menegaskan apa yang sudah berulang kali dikatakan bahwa ketaatan ibadah harus melahirkan kepedulian pada lingkungan sosial. Pada ayat ini perintah mendirikan shalat disertakan langsung dengan perintah menyembelih hewan kurban: *maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah*. Yang pertama sebagai simbol ketaatan dalam ibadah sedang yang kedua merupakan salah satu manifestasi kepedulian terhadap sosial.

Lagi-lagi ini menegaskan bahwa ketaatan ibadah harus melahirkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Surat al-Ma'un, betapa pun singkatnya, menolak ibadah yang formalistik. Surat ini memandang bahwa menolong orang yang membutuhkan merupakan syarat iman, sama seperti

mendirikan shalat dan menjalankannya dengan khusuk. Ia juga mengancam orang yang enggan menolong orang yang membutuhkan dengan *wail* (kecelakaan). Melalui surat al-Ma'un, Alquran menamai orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial sebagai orang yang mendustakan agama.¹⁰⁴

¹⁰⁴Yusuf al-Qaradhawi, *al-'Iba>dah fi> al-Isla>m* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).